

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Berangkat dari realitas kematian salah satu orang tua, studi ini berusaha mendalami pengalaman hidup sekaligus respon para anak tanpa Ayah dan anak tanpa Ibu atau yang dalam studi ini disebut dengan konsep “atayah” dan “atabu”. Studi sosiologi mengenai kematian boleh jadi sesuatu yang belum banyak dilakukan oleh ahli sosial, khususnya dalam aspek individu dan kehidupan bermasyarakat. Dari berbagai minat kajian yang berkembang di lingkungan sosiologi kematian atau *sociology of death*, kematian merupakan studi yang ditujukan untuk mengeksplorasi dan mengkaji hubungan di antara masyarakat dan kematian. Walter (2008) dalam “*The Sociology of Death*” menyatakan bahwa hubungan ini dapat mencakup perspektif yang sangat luas, mulai dari individu, keluarga, hingga budaya dan agama. Adalah jelas bahwa studi tentang kematian memperluas pemahaman kita tentang kematian bukan hanya sebagai istilah klinis, melainkan juga sebagai sebuah proses yang menggabungkan elemen sosial dari kebutuhan mendesak akan penyesuaian diri, adaptasi, hingga redefinisi tentang keyakinan sosial, konsep dan identitas diri yang lebih luas.

Stryker (1980) memandang pendekatan sosiologis terhadap diri dan identitas dimulai dengan asumsi bahwa terdapat hubungan timbal balik di antara diri dan masyarakat. Dalam pandangannya, “*the self*” atau “diri” mempengaruhi masyarakat melalui tindakan individu sehingga menciptakan kelompok, organisasi, jaringan, dan institusi. Secara timbal balik, masyarakat mempengaruhi diri melalui bahasa dan makna bersama yang memungkinkan seseorang mengambil peran tertentu dan terlibat dalam interaksi sosial. Perhatian terhadap isu ini sesungguhnya dapat ditelusuri melalui karya George Herbert Mead (1943). Pada dasarnya, Mead telah memberikan wawasan yang berguna mengenai hubungan di antara bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan kemampuan manusia untuk menginterpretasi bagaimana orang lain mungkin melihat kita.

Nisa (2021) mendalami bagaimana para transgender memaknai identitas diri mereka yang dipenuhi oleh prasangka, stereotip, dan stigma serta hubungannya dalam menjalani hidup ditengah masyarakat. Benturan diantara “*self*” dan “*social*” pada kondisi ini menjadikan proses formasi identitas sebagai sesuatu yang problematis sekaligus dilematis. Begitupun bagi seorang Ibu muda yang mengalami reformasi identitas pasca melahirkan pada usia dini. Menjadi Ibu di usia yang masih belia nyatanya dimaknai sebagai pengalaman hidup dengan aib yang memberi pengaruh penting dalam formasi identitas diri seorang Ibu muda (Iswara, 2021). Dalam studinya, perempuan-perempuan yang menjadi Ibu muda mulai memaknai kemudian mengkonstruksikan identitas barunya sehubungan dengan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar di kehidupan sehari-hari.

Dalam studi lain yang diangkat oleh Ratrie (2019), perubahan identitas individu lanjut usia sebagai pensiunan kerap dipandang sebagai kelompok minoritas. Berangkat dari respon lingkungan sekitar terhadap status baru yang disandang oleh pensiunan, individu kerap distereotipkan dan didiskriminasi hanya karena dirinya sudah berusia lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas, melalui sifatnya, dapat dimodifikasi dan dinegoisasikan dalam proses interaksi timbal balik antara individu dengan individu lainnya.

Fuady (2018) dalam studinya yang berjudul “Konsep Diri Seorang Anak yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas”, menyatakan bahwa pembentukan identitas atau konsep diri merupakan sebuah respon atas berbagai kejadian yang dialami semasa hidup, adapun respon yang dilakukan oleh setiap individu dilatarbelakangi oleh persepsi dan interpretasi. Fuady memandang bahwa orang tua sebagai *the significant others* memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu.

Disebutkan oleh Asiyah (2020) bahwa pendekatan situasional dalam kajian sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis keluarga yang berada dalam kondisi atau situasi tertentu. Pendekatan ini melihat bahwa situasi yang melingkupi suatu keluarga dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang bersangkutan.

Elizabeth (1999) menyatakan apabila seseorang memiliki pengalaman hidup yang baik, maka akan terbentuk pribadi yang sehat. Namun sebaliknya, apabila pengalaman hidupnya tidak baik atau menimbulkan penilaian negatif terhadap pengalaman tersebut, maka seseorang akan membentuk pribadi yang tidak sehat.

Dalam penelitiannya pada anak-anak di Inggris yang mengalami kematian orang tua sebelum usia 16 tahun, Ellis, Dowrick & Williams (2013) menemukan realitas kecenderungan para subjek memiliki permasalahan pada kepercayaan, hubungan dengan keluarga, penarikan diri dari *peer group*-nya (teman sebaya) maupun lingkungan masyarakat, harga diri, keterasingan, serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri. Berbagai risiko dan faktor yang saling terkait memediasi atau memoderasi pengalaman para subjek ini antara lain: pengalaman kehilangan, upaya adaptasi, hubungan dengan keluarga (termasuk dengan orang yang telah meninggal), serta lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Schmuck (2013) dalam studinya yang berjudul “*Single Parenting: Fewer Negative Effects Of Children's Behaviors Than Claimed*”, menjelaskan bahwa peristiwa kehilangan salah satu orang tua mengarah pada perasaan kehilangan sosok pemberi kasih sayang, perhatian, rasa aman, teman berbagi sekaligus *role model* sebagai motivasi hidup seseorang. Berkaitan dengan kajian sosiologi kehilangan, gagasan mengenai kehilangan diri atau *loss of self* merujuk pada studi yang dilakukan oleh Jakoby (2015). Studi ini menyinggung soal regulasi sosial mengenai kehilangan, kehilangan norma secara spesifik, dan model umum yang mengintegrasikan berbagai perspektif tentang situasi kehilangan.

Pada penelitian lain yang berjudul “*The Social Regulation of Grief*”, Fowlkes (1990) mengungkapkan regulasi sosial kehilangan dianalisis dalam hal hilangnya hubungan intim “*de-moral*” terhadap mereka yang secara sosial diremehkan atau distigmatisasi sebagai “*spoiled identity*” atau “identitas manja”. Sumber daya dan dukungan sosial diperlukan dalam kondisi ini guna membentuk lingkungan sosial yang toleran atas ketidakmampuan dan disfungsi bagi individu yang berduka.

Social support atau dukungan sosial adalah wujud kehadiran seseorang dan hal-hal yang memberikan keuntungan secara emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Upaya mengatasi kehilangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial (Jakoby, 2015). Rook dalam Smet (1994: 134) menyatakan anggapannya bahwa dukungan sosial sebagai salah satu diantara fungsi pertalian atau sosial. Adapun segi-segi fungsional yang dimaksud meliputi; dukungan emosional, mendorong untuk mengungkapkan perasaan, memberikan nasehat atau informasi dan memberikan bantuan material.

Sesungguhnya, sosiologi kematian dapat didefinisikan sebagai bidang penelitian interdisipliner dan relatif baru yang berkaitan dengan hubungan di antara respon dari kematian terhadap masyarakat dan sebaliknya. Studi tentang kematian mengeksplorasi baik mikro maupun makro tingkat interaksi dari hubungan kematian pada individu hingga prosesnya di masyarakat (Jakoby, 2015). Walaupun demikian, karakterisasi yang tepat dari sosiologi kematian hingga saat ini masih diperdebatkan, terutama pada soal gagasan bahwa kematian adalah konstruksi sosial. Dengan kata lain, pengalaman kematian baik pada tingkat komunitas maupun pihak yang ditinggalkan sangat dibentuk oleh faktor sosial.

Makna kematian akan berbeda tergantung pada tingkatan usia dan kalangan masyarakatnya (Wayuninkrum & Sadewo, 2015). Sukatno (2015) dalam studinya yang berjudul “Kontruksi Proses Kematian bagi Lansia Penghuni Panti Werdha Anugerah” menemukan bahwa makna kematian oleh lansia dipengaruhi lingkungan sosial yang agamis. Selalu berfikir secara positif, berpasrah diri, dan menganggapnya sebagai anugerah dari Tuhan merupakan sebagian makna yang diperoleh. Berbeda dengan para remaja yang mengalami kematian orang tua, kematian dianggap sebagai mimpi buruk yang dapat mengubah kehidupan mereka setelahnya. Selepas kehilangan orang tua, remaja cenderung merasa kehilangan arah, penopang, dan kasih sayang (Nurhidayati, 2014)

Penting untuk mengenali kondisi duka yang mendalam pasca kehilangan orang tua sebagai fenomena sosiologis, karena emosi yang dikonseptualisasikan,

dialami, dan ditanggapi akan sangat bergantung pada proses dan struktur sosial (Barbalet, 2002). Adapun studi terdahulu yang berhasil peneliti temukan lebih mengkaji soal makna kehilangan atau kematian orang tua itu sendiri, sedangkan penelitian yang secara spesifik membahas tentang kehidupan sosial berikut perubahan identitas individu yang ditinggalkan masih sulit untuk ditemui. Dari studi-studi tersebut, peneliti memperoleh referensi, mencoba untuk mengisi kekosongan studi terdahulu, sehingga harapannya pada penelitian ini peneliti tidak hanya mengkaji soal makna kehilangan tetapi juga melengkapinya dengan proses sosial pembentukan kembali identitas diri individu pasca kematian orang tua.

I.2 Fokus Penelitian

Pada studi ini, peneliti memfokuskan perhatian pada bagaimana individu memaknai kehilangan salah satu dari orang tua mereka sebagai akibat dari kematian dan yang sehubungan dengan itu mengkonstruksikan konsep diri atau *self* dan identitas mereka. Identitas diri (*self identify*) adalah konsep seseorang tentang diri sendiri, termasuk persepsi yang dimiliki seseorang tentang kemampuan, kekurangan, status, dan nilai individu dalam masyarakat. Sosiolog mempelajari bagaimana identitas diri berkembang, terutama dalam kaitannya dengan faktor sosial. Identitas diri merupakan elemen dasar pembentuk konsep diri, dimana konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dan proses interaksi.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna individu dalam menjalani hidup pasca kematian salah satu orang tua. Bagaimana makna tersebut membentuk identitas diri individu melalui pemaknaan situasi, interaksi sosial dan dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Menjadi Atayah dan Atabu: Studi Sosiologis tentang Identitas, Self, dan Makna Menjalani Hidup Pasca Kematian Orang Tua”, berfokus pada anak pasca kematian salah satu orang tua atau yang dalam studi ini disebut dengan konsep “atayah” dan “atabu” yakni anak tanpa Ayah dan anak tanpa Ibu.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna dan proses pembentukan identitas diri seorang anak yang mengalami kematian orang tua dan harus menjalani hidupnya dengan orang tua tunggal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji masalah serupa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Bagi anak maupun orang tua tunggal khususnya yang mengalami kehilangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang mengarah pada pentingnya membina dan memelihara interaksi serta dukungan sosial yang baik guna membentuk identitas diri anggota-anggota dalam keluarga.

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya sebuah dukungan sosial pada unit terkecil masyarakat yakni keluarga.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian-penelitian berikutnya yang serupa, sehingga hasilnya akan lebih baik dan mendalam.

I.5 Kerangka Teoritis dan Konseptual

Berdasarkan pertimbangan atas fokus sekaligus tujuan dari penelitian yang dilakukan, diperoleh teori interaksionisme simbolik sebagai teori yang paling sesuai dalam mengkaji makna atas realitas sosial, yang sehubungan dengan itu diinterpretasikan dalam konsep dan identitas diri berikut implikasinya pada tingkat individu, keluarga, komunitas maupun masyarakat. Adapun konsep mengenai *self*, identitas, dan dukungan sosial yang dipaparkan pada bab ini ditujukan untuk

menunjang dan memperkaya pemahaman atas aspek-aspek yang melingkupi proses sosial yang dialami oleh atayah dan atabu pasca mengalami situasi kehilangan.

I.5.1 Interaksionisme Simbolik : Tinjauan Umum dan Pendekatan Teoritik

George Herbert Mead merupakan tokoh yang sangat penting dalam filsafat sosial pada abad ke-20. Salah satu pemikiran Mead yang paling berpengaruh telah dibahas pada karyanya berjudul *Mind, Self and Society (1934)*. Konsep tentang bagaimana pikiran dan perilaku individu lahir dari proses sosial. Berbicara soal kontribusi Mead pada ilmu sosial, tidak dapat terlepas dari pemikirannya yang melahirkan teori interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik digagas oleh George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley. Pengaruh dari pemikiran Mead dikatakan begitu kuat sehingga para sosiolog menganggapnya sebagai satu-satunya “pendiri sejati” dari interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik muncul sekitar awal abad ke-19 sebagai pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, sampai pada akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang hingga saat ini dan menjadi cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Perspektif interaksional menganggap bahwa dalam diri tiap individu memiliki esensi kebudayaan ketika berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna berupa buah pikiran yang kemudian disepakati secara kolektif.

Teori interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara simbol dan interaksi, inti dari pandangan pendekatan ini ialah individu (Soeprapto.2008). Banyak ahli dibalik perspektif ini yang sepakat bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka menyatakan bahwa individu adalah objek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis menurut interaksinya dengan individu yang lain.

Herbert Blumer, salah seorang murid Mead, menjelaskan bahwa istilah interaksi simbolik merujuk pada kekhasan sifat dari tindakan dan interaksi antar manusia. Ia berpendapat bahwa melalui interaksi individu dapat menghasilkan

tindakan-tindakan yang kemudian diterjemahkan, didefinisikan, sehingga membentuk interpretasi timbal balik. Tanggapan seseorang tidak langsung muncul atas tindakan tersebut, melainkan atas “makna” yang dihasilkan. Oleh karena itu, proses interaksi antar individu dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna dari tindakan orang lain.

Lebih jauh lagi, Blumer meyakini bahwa studi pada manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama dengan studi pada benda mati. Dalam studi manusia, seorang peneliti harus memiliki empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, serta berusaha untuk memahami nilai dari masing-masing orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik, dan menyarankan untuk menggunakan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, jurnal harian, surat dan *nondirective interviews*, dimana hal-hal tersebut penting untuk menekankan pada pengamatan peneliti.

Pemahaman terhadap simbol penting dimiliki oleh seorang peneliti yang hendak menggunakan teori interaksi simbolik (Charron. 1979). Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Simbol sosial tersebut dapat berwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, ide, perasaan, dan nilai), serta tindakan yang dilakukan guna memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lainnya.

Sebagai teori tingkat mikro, interaksionisme simbolik berfokus pada hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Komunikasi—pertukaran makna melalui bahasa dan simbol—diyakini sebagai cara individu memahami dunia sosial mereka. Ahli teori Herman dan Reynolds (1994) mencatat bahwa perspektif ini melihat individu sebagai aktor yang aktif dalam membentuk dunia sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk dari interpretasi mereka terhadap dunia sekeliling mereka. Artinya, mereka tidak mengakui bahwa perilaku manusia dipelajari atau ditentukan, melainkan dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara manusia

tersebut mendefinisikan situasi yang ada (Hall, dalam Mulyana, 2006). Pernyataan ini dipertegas oleh George Simmel, dimana teori tersebut berawal dari asumsi-asumsi sosio-psikologis, “semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu” (Soeprapto, 2002).

Terdapat tujuh asumsi Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) berkaitan dengan interaksi simbolik, yaitu : (1) manusia bertindak terhadap orang lain atas makna yang diberikan orang lain pada mereka. (2) makna diciptakan melalui interaksi antar manusia. (3) makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif. (4) individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. (5) konsep diri memberikan motif penting bagi perilaku individu. (6) orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya. (7) struktur sosial diciptakan melalui interaksi sosial.

Dari ketujuh asumsi Blumer tersebut, secara ringkas diperoleh premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, sebagai berikut : Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen-komponen tersebut bagi mereka. Kedua, makna merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi sosial, oleh sebab itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan situasi yang dialami oleh individu dalam interaksi sosialnya.

Interaksi simbolik muncul sebagai hasil dari ide-ide dasar pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya dalam interaksi sosial guna memediasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*). Makna berasal dari interaksi, tidak ada cara lain dalam membentuk suatu makna tanpa adanya hubungan atau interaksi dengan individu lain, pernyataan tersebut sesuai dengan yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136).

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik antara lain : (1) Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan pikiran

mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu sesuai dengan penilaian, sudut pandang atau pendapat orang lain dan dengan kata lain teori interaksionisme simbolik merupakan cabang dari teori sosiologi mengenai representasi diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya. (3) Masyarakat (*Society*) merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dimana tiap individu tersebut terlibat didalam nya dengan perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela sehingga mengantarkan individu dalam proses pengambilan peran di lingkungan masyarakat.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96). Dalam buku tersebut, terdapat tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik, antara lain : (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia. (2) pentingnya konsep mengenai diri. (3) hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, yang awalnya makna itu tidak memiliki arti sampai akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi sehingga menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi dasar karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99), yaitu : (1) manusia bertindak terhadap manusia lain atas makna yang diberikan orang lain kepada mereka. (2) makna diciptakan melalui interaksi antar manusia. (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya a "Konsep Diri" atau "*Self-Concept*". Tema ini menekankan pada pengembangan konsep diri individu secara aktif yang didasarkan atas interaksi sosialnya dengan orang lain. Menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), tema ini memiliki dua asumsi tambahan, yakni : (1) Individu-individu mengembangkan

konsep diri melalui interaksi dengan orang lain (2) Konsep diri membentuk motif yang penting bagi perilaku individu.

Tema ketiga pada interaksi simbolik berfokus untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana terdapat asumsi bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individu, namun pada akhirnya tiap individu lah yang akan menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : (1) Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya (2) Struktur sosial dihasilkan melalui proses interaksi sosial.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dimana teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam mengkaji realitas sosial. Menurut Howard S. Becker (dalam Mulyana, 2006: 70), perspektif ini melihat bahwa perilaku manusia adalah proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

1.5.2 *Self* dan Identitas : dalam Perspektif Sosiologi

Identitas diri adalah konsep seseorang tentang diri sendiri, termasuk persepsi yang dimiliki seseorang tentang kemampuan, kekurangan, status, dan nilai seseorang. Sosiolog mempelajari bagaimana identitas diri berkembang, terutama dalam kaitannya dengan faktor sosial. Pada awal 1900-an, Charles Horton Cooley mengembangkan teori cermin diri (*Looking Glass Self Theory*). Cooley berpendapat bahwa seseorang membentuk identitas dirinya dengan meyakini bahwa seseorang memiliki karakteristik yang diatribusikan orang lain padanya; secara metaforis, seseorang berfungsi seperti cermin, memantulkan kembali kepada orang lain apa yang mereka lihat dalam diri sendiri.

Pendekatan sosiologis terhadap diri dan identitas dimulai dengan asumsi bahwa adanya hubungan timbal balik antara diri dan masyarakat (Stryker, 1980). “*self*” atau “diri” mempengaruhi masyarakat melalui tindakan individu sehingga menciptakan kelompok, organisasi, jaringan, dan institusi. Selanjutnya, secara timbal balik, masyarakat mempengaruhi diri melalui bahasa dan makna bersama yang memungkinkan individu mengambil peran orang lain, terlibat dalam interaksi sosial, dan merefleksikan diri sendiri sebagai objek.

Stet & Burke (2003) dalam *A Sociological Approach to Self and Identity*, melihat konsep diri sebagai seperangkat makna yang dimiliki oleh individu ketika individu tersebut melihat diri mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada pengamatan individu tentang dirinya, kesimpulan individu tentang siapa dirinya, yang berdasar atas bagaimana orang lain bertindak terhadap individu tersebut, ditambah keinginan dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri tidak hanya mencakup soal pandangan ideal individu tentang siapa dirinya yang relatif tidak berubah, tetapi juga citra diri individu atau makna yang mereka peroleh dari situasi tertentu sehingga mempengaruhi perubahan konstan berdasarkan situasional (Burke, 1980). Citra diri inilah yang memandu interaksi antar manusia dari waktu ke waktu, diubah dalam negosiasi yang ada, dan dapat dimodifikasi kembali pada pandangan diri yang lebih mendasar.

Manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan kembali diri mereka sendiri, menganggap diri mereka sebagai objek. Blumer (1969), menyebutkan bahwa manusia mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperhitungkan untuk diri mereka, menghargai dan mengevaluasi diri mereka sendiri, bertindak berdasarkan identifikasi tersebut, dan berusaha menyesuaikan garis tindakan mereka dengan orang lain dalam situasi merencanakan sesuatu untuk mewujudkan tujuan mereka di masa depan.

Richard Jenkins (1996) berpendapat bahwa identitas sosial merujuk pada pemahaman seseorang terhadap diri mereka dan orang lain, begitupun sebaliknya yaitu pemahaman orang lain tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini

melibatkan proses perbandingan antara orang-orang sehingga membangun persamaan dan perbedaan di antara mereka. Berawal dari proses tersebut, seseorang kemudian belajar untuk memahami perbedaan maupun kesamaan yang signifikan antara dirinya dengan orang lain.

Jenkins (2004, hlm.1-6) menjelaskan bahwa pertama-tama, "semua identitas manusia menurut definisi adalah identitas sosial." Ia berargumen bahwa identitas adalah sebuah proses yang meski tidak selalu sempurna, tetapi memiliki potensi untuk disempurnakan. Proses tersebut meliputi pembentukan sistematis hubungan kesamaan dan perbedaan baik antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dan kelompok.

Lebih jauh lagi, Jenkins menambahkan bahwa identitas berkaitan dengan makna. Makna tersebut bukan hanya soal perbedaan yang mendasar antara manusia satu dengan manusia lainnya, melainkan makna yang terkonstruksi secara sosial. Artinya, dengan adanya pemahaman dan kesadaran akan identitas yang berbeda-beda, seseorang dapat memperoleh petunjuk mengenai individu maupun kelompok seperti apa yang akan ia hadapi dan bagaimana ia dapat berinteraksi dengan mereka. Oleh sebab itu, Jenkins menyimpulkan bahwa tanpa adanya identitas sosial, maka tidak akan ada yang disebut dengan "masyarakat". Bagi Castells identitas merupakan sumber makna yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan peran. Jika identitas mengorganisasikan makna, maka peran mengorganisasikan fungsi. Castells memandang makna sebagai simbol identifikasi oleh aktor sosial guna mewujudkan tujuan dari tindakan sosial yang dilakukan.

Menurut Sparringa (2005), interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembentukan identitas menjadikan *multiplicity of identity* sebagai fenomena umum. Identitas tidak pernah tunggal melainkan majemuk, artinya identitas selalu 'berubah' menurut konteks sosial. Dengan kata lain, identitas selalu ditemukan dalam kaitannya dengan "yang lain" ("other"). Berdasarkan hal tersebut, Sparringa menjelaskan bahwa formasi identitas adalah proses sosial yang sangat kompleks, dinamis, dan selalu berimplikasi pada relasi sosial dan struktur kekuasaan atas dasar

ketidaksetaraan (*inequalities*), divisi sosial (*social division*), dan perbedaan (*difference*). Selain fungsi penting identitas sebagai pembeda sekaligus pengada, identitas juga dapat membantu terciptanya solidaritas dan integrasi sosial.

Meski para ahli ilmu sosial umumnya percaya bahwa identitas merupakan hasil dari sebuah proses dan praktik sosial yang berasal dari makna maupun pengalaman individu, terdapat perspektif primordialis dan instrumentalis yang memiliki pandangan berbeda. Perspektif primordialis, percaya bahwa identitas adalah sebuah “penanda” yang diperoleh melalui asal usul keturunan dan karena itu bersifat “*given*”. Sedangkan perspektif instrumentalis percaya bahwa identitas adalah hasil mobilisasi dan manipulasi.

Lebih lanjut lagi, identitas sebagai pokok kajian, dalam Sparringa (2005), dapat dilihat dari tiga sudut yang berbeda: (1) *Legitimising identity*, pembahasan kajian identitas dari perspektif kelompok atau lembaga dominan guna memperoleh rasionalisasi dan justifikasi atas dominasi dan otoritasnya terhadap yang lain. (2) *Resistance identity*, melihat identitas dari sudut pandang kelompok yang tertindas, dimarginalisasi, dan atau didevaluasi oleh kelompok dominan. (3) *Project identity*, menyoroti isu yang berhubungan dengan transformasi identitas sebagai sebuah proyek yang dibangun untuk sebuah perubahan

Meski identitas dinilai sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan dan tercipta melalui proses interaksi sosial dan sosialisasi antar manusia, menurut Jenkins terdapat beberapa identitas utama yang relative stabil dalam kehidupan manusia. Identitas yang dimaksud ialah identitas yang terlahir dari masa kecil antara lain kepribadian, kemanusiaan, gender. Juga, dalam beberapa kondisi termasuk dalam kekerabatan dan etnis menjadi identitas utama yang sifatnya lebih kuat sehingga sulit untuk diubah dalam kehidupan berikutnya jika dibandingkan dengan identitas lainnya. Oleh sebab itu, identitas sosial dinilai tidak akan pernah sepihak yang artinya identitas manusia akan selalu terbentuk dalam hubungannya dengan orang-orang disekitarnya.

Teori identitas yang tumbuh dari interaksi simbolik struktural saat ini memiliki dua hal yang sedikit berbeda penekanan (Stryker & Burke, 2000). Dalam karya Stryker dan rekan-rekannya (Serpe & Stryker, 1987; Stryker & Serpe, 1982, 1994), mereka berfokus pada bagaimana struktur sosial mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang. Sedangkan dalam karya Burke dan rekan-rekannya (Burke & Cast, 1997; Burke & Reitzes, 1981), penekanannya pada dinamika internal dalam diri yang mempengaruhi perilaku individu.

Dalam konteks dinamika internal, peran emosi berkaitan dengan kontrol identitas dan perilaku individu. Menurut teori identitas, ketika emosi negatif dirasakan, individu dapat mengubah apa yang akan mereka lakukan (*output*) atau mereka mungkin memaknai situasi dengan cara yang berbeda (*input*) sebagai upaya penyesuaian diri yang lebih besar (Burke, 1991). Dalam karya selanjutnya, Burke (1996) berpendapat bahwa seseorang dapat memodifikasi situasi melalui beberapa strategi perilaku atau memodifikasi makna masalah melalui beberapa strategi kognitif. Ellestad dan Stets (1998) mengungkapkan bahwa semakin menonjol identitasnya, semakin besar kemungkinan orang merancang strategi perilaku untuk menegaskan kembali peran identitas mereka, sebagai upaya mempertahankan siapa diri mereka bagi diri mereka sendiri dan orang lain secara signifikan.

I.5.3 Konsep *Social Support* : Dukungan Sosial

Weiss (dalam Bulmer, 2015), menjelaskan dukungan sosial sebagai dukungan yang diberikan oleh individu (dapat individu yang profesional maupun tidak) yang dapat memahami semua keluhan permasalahan. Dukungan sosial dapat diberikan secara verbal yakni komunikasi timbal balik, motivasi, nasihat, dan non-verbal yakni melalui kontak sosial dengan tindakan menolong maupun bantuan yang diberikan oleh orang lain yang akrab dengan subyek dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Gottlieb, 1983). Dengan adanya dukungan sosial seseorang akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dianggap keberadaannya dalam hubungan sosial (King, 2012: 226).

Menurut Sarason (1983), setidaknya dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal sebagai berikut : (1) Jumlah sumber dukungan yang tersedia, yaitu persepsi individu mengenai sejumlah orang ataupun pihak yang dapat diandalkan ketika individu tersebut memerlukan sebuah bantuan. (2) Tingkat kepuasan dari dukungan sosial yang diterima, yaitu persepsi individu mengenai sudah terpenuhi atau belumnya dukungan yang ia butuhkan (pendekatan kualitas). Kedua konsep ini penting untuk dipahami, mengingat pemberian dukungan sosial juga menyakut adanya persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) bagi seseorang yang dituju. Dukungan sosial tidak sekedar diberikan sebagai bentuk bantuan saja, melainkan juga melihat bagaimana respon dan persepsi subjek penerima bantuan terhadap makna bantuan tersebut.

Rook dan Dooly (Kunjtoro, 2002:2) menyatakan bahwa terdapat dua sumber dukungan sosial : (1) Sumber Natural. Dukungan sosial natural merupakan dukungan sosial yang diperoleh seseorang melalui hubungan atau interaksi sosial yang spontan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti anggota keluarga ayah, ibu, anak, istri, suami, kerabat, teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal dan alamiah tanpa dibuat-buat. (2) Sumber Artificial. Dukungan sosial artifisial merupakan dukungan sosial yang dibuat atau dirancang untuk kebutuhan primer seseorang. Dukungan artifisial ini diberikan ketika dukungan natural sudah tidak tersedia atau tidak ada lagi. Secara luas dukungan sosial artifisial ini juga dapat diberikan dalam kondisi kebutuhan penting seseorang karena bencana alam dengan bentuk bantuan sosial.

Lebih lanjut lagi, terdapat pengertian dukungan keluarga yang didefinisikan sebagai unsur penting yang dapat membantu seseorang menyelesaikan suatu masalah. Dukungan keluarga melibatkan proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang masa kehidupan manusia (Friedman, 2013). Dukungan ini berfokus pada interaksi, meliputi kontak sosial dan komunikasi yang berlangsung, juga sikap, tindakan, dan penerimaan sebuah keluarga terhadap para anggotanya.

Sumber dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sumber dukungan sosial yang dapat diperoleh secara internal, seperti dukungan dari suami, istri, orang tua maupun saudara kandung dan dukungan sosial keluarga secara eksternal seperti paman, bibi, sepupu. Dukungan sosial keluarga disebut dapat meningkatkan adaptasi dalam keluarga (Friedman, 2013).

I.6 Kajian Pustaka

I.6.1 Tinjauan Terhadap Studi Terdahulu

Tinjauan atas sejumlah studi terdahulu diperoleh peneliti dengan proses mencari beragam bacaan atau literatur. Selanjutnya, peneliti akan menelaah dan mengutip tulisan dari hasil penelitian tersebut baik melalui artikel bersumber maupun jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Studi pertama, berjudul *The Self and Significant Others: Toward a Sociology of Loss*, Nina R. Jakoby (2015). Dilatarbelakangi oleh situasi kehilangan yang dialami oleh manusia, penelitian ini berusaha mengulas dan menganalisis keragaman pengalaman kehilangan yang dialami individu berikut gagasan tentang kehilangan diri (*loss of self*). Secara garis besar, sosiologi kehilangan berakar pada tingkat mikro dan berkaitan erat dengan sosiologi diri dan sosiologi emosi, sedangkan pada tingkat makro kehilangan dapat diperhitungkan dalam kerangka sosial dan budaya. Studi sosiologi tentang kehilangan memberikan pencerahan yang merujuk pada hubungan antara individu dan individu, maupun individu dan makhluk hidup. Studi ini juga menyinggung masalah regulasi sosial tentang kehilangan, kehilangan norma secara spesifik, dan model umum yang mengintegrasikan berbagai perspektif tentang kehilangan.

Temuan data mengenai konsep kehilangan dikaji secara sosiologis. Jakoby mengidentifikasi kesamaan antara argumen sosiologis dan persepsi psikologis tentang identitas diri dan kehilangan. Kondisi yang umum muncul setelah kematian orang yang dianggap penting ialah perubahan terhadap identitas, kebiasaan, pikiran, harapan dan peran yang harus diubah atau dimodifikasi karena perbedaan antara

dunia masa lalu seseorang dengan dunia baru yang akan mereka jalani. Tidak banyak penelitian serupa terlebih studi ini juga ikut mengulas soal hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sekitar pasca kondisi kehilangan, berikut juga rekonstruksi identitas diri mereka terhadap dunia baru yang akan dijalani. Analisis kehilangan mengungkapkan kemampuan bersosialisasi manusia dan pentingnya konstruksi diri dan kontinuitas diri seseorang selama hidupnya.

Studi kedua, berjudul *The Case For A Sociology Of Dying, Death, And Bereavement*, Neil Thompson, dkk (2016). Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengapa perspektif sosiologi diperlukan dalam mengkaji soal kematian dan situasi berkabung, serta mengeksplorasi berbagai cara di mana sosiologi dapat menjadi nilai praktis dalam konteks intelektual dan profesional. Sebuah studi kasus yang membandingkan perspektif psikologis dan sosiologis juga ditawarkan melalui ilustrasi. Studi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, antara lain : (1) peneliti menguraikan mengapa penting untuk memasukkan sosiologi dalam mengembangkan pemahaman multidisiplin tentang kematian dan situasi berkabung, (2) bagaimana sosiologi dapat memiliki praktik aplikasi atau yang sering disebut sebagai "sosiologi klinis" (Bruhn & Rebach, 2007). (3) memperkuat gagasan dari dua bagian pertama dengan memberikan studi kasus dan menganalisisnya terlebih dahulu dari perspektif psikologis baru selanjutnya diperoleh kesimpulan sosiologis.

Pada kajiannya, Thompson memberikan ilustrasi kasus yang dikaji dengan menggunakan psikologis dan sosiologis sebagai gambaran yang jelas tentang peran dan pentingnya perspektif sosiologis untuk mengeksplorasi soal pengalaman kematian dan kehilangan. Studi ini juga melengkapi pendekatan psikologis dalam menyoroti faktor sosial yang lebih luas mengenai pengalaman individu dalam kehidupan masyarakat. Thompson telah memberikan gambaran umum tentang apa yang ditawarkan sosiologi sehingga memperluas pemahaman pembaca. Thompson berharap studi ini dapat berperan dalam memberikan pemahaman sosiologis untuk dimasukkan ke dalam pendekatan intelektual dan profesional pada kajian pengalaman manusia.

Studi ketiga, berjudul *The Social Regulation of Grief*, Martha R. Fowlkes (1990). Dilakukan untuk mengeksplorasi regulasi sosial *grief* sebagai fungsi normatif. Sumbangan pengetahuan mengenai *grief* telah dibangun atas asumsi konvensional tentang kondisi kehilangan orang terdekat mungkin tidak memberikan hak yang sah secara sosial untuk berduka. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami peran kesedihan dan pengalaman subjektif dari kesedihan itu sendiri sebagai konstruksi sosial. Regulasi sosial kesedihan dianalisis dalam hal hilangnya hubungan intim "*de-moral*" – terhadap mereka yang secara sosial diremehkan atau distigmatisasi. Kehilangan akan hubungan yang intim bisa saja berakhir selain karena kematian, misal karena perselingkuhan. Tetapi pada umumnya kehilangan yang mendadak akibat kematian telah menjadi referensi untuk studi kesedihan. Literatur ekstensif yang ada tentang kesedihan hampir seluruhnya terdiri dari studi atau laporan tentang tanggapan atas kematian anggota keluarga inti-yaitu janda, duda, dan orang tua yang berduka.

Temuan yang dari studi ini ialah perasaan duka cita dan manifestasi perilaku individu sebenarnya diatur secara sosial. Artinya, pemahaman sosial dan validasi makna kehilangan bagi individu yang berduka dapat membentuk lingkungan sosial yang ramah, mengakui, atau bahkan memberikan kelonggaran atas disfungsi dan ketidakmampuan dari individu yang berduka selepas mengalami kehilangan hubungan yang besar. Namun, kondisi tersebut sering di stigmatisasi sebagai "*spoiled identity*" atau "identitas manja" sehingga mereka yang berkabung kerap menghadapi pengabaian. Sumber daya dan dukungan sosial yang terbatas dan tidak memadai menyebabkan mereka yang berkabung rentan mengalami duka yang berlarut-larut, intensif, dan membatasi pengambilan peran sosialnya di masyarakat.

Studi keempat, berjudul *Death And Personal History : Strategies Of Identity Preservation*, David R. Unruh (1983). Mengkaji tentang bagaimana keterikatan emosional individu dengan orang yang telah meninggal dicapai secara sosial. Tersirat dalam penelitian gagasan bahwa keterikatan emosional individu dengan almarhum dapat berlanjut untuk jangka waktu yang lama setelah perpisahan melalui kematian. Studi ini dilakukan dengan metode wawancara. Unruh menjelaskan

bahwa sebelum mati, orang menafsirkan dan membagi isyarat identitas pribadi mereka untuk mereka yang akan bertahan hidup, disebut pelestarian identitas (*identity preservation*). Ketika kematian terjadi, hubungan dan keterikatan antara yang hidup dan yang mati terputus secara fisik, namun tidak secara emosional. Studi mengenai berkabung dan bertahan hidup bukan hanya soal aspek psikologis, melainkan juga proses sosial di mana para individu mengatasi kehilangan, mengatur ulang hidup, dan mencoba untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.

Dalam studi ini Unruh menemukan pemahaman bahwa keterikatan emosional individu dengan orang yang telah meninggal bersifat interaksional, dalam artian individu menafsirkan dan bertindak berdasarkan informasi, tindakan, sifat, dan perilaku yang menjadi bagian dari orang yang meninggal ketika masih hidup. Dengan begitu, mereka yang telah meninggal akan dikenang sebagai ayah maupun ibu dengan gambaran sosok dan identitas diri yang baik. Sedangkan, mereka yang ditinggalkan diharapkan dapat memahami dan secara selektif mempertahankan identitas tertentu dari orang yang telah meninggal sebagai tindakan sosial strategis di masa depan.

Studi kelima, berjudul *The Long- Term Impact Of Early Parental Death: Lessons From A Narrative Study*, Jackie Ellis dkk (2013). Dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman individu dari mereka yang pernah mengalami kematian orang tua sebelum usia 18 tahun, dan menyelidiki bagaimana pengalaman tersebut dianggap berdampak pada kehidupan orang dewasa. Secara khusus mereka menggambarkan bagaimana diskontinuitas atau kesinambungan yang tidak memenuhi kebutuhan anak), kurangnya dukungan sosial yang sesuai untuk anak dan orang tua yang masih hidup dan kegagalan untuk memberikan informasi yang jelas dan jujur pada titik waktu yang sesuai yang relevan dengan tingkat pemahaman anak. dianggap memiliki dampak negatif di masa dewasa berkaitan dengan kepercayaan, hubungan, harga diri, perasaan kesepian dan keterasingan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan.

Temuan dari penelitian ini menyarankan bahwa penting bagi mereka keluarga yang berduka membahas kompleksitas komunikasi dengan anggota keluarga dan mengeksplorasi arti berbeda yang terkait dengan berbagi pengalaman duka satu sama lain. Hal ini mendukung keluarga sebagai satu unit untuk mengintegrasikan pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan dengan sedikit upaya untuk mengendalikan pikiran dan perasaan. Proses memahami pengalaman individu berkabung di masa kanak-kanak melalui pendekatan naratif dengan mengelompokkan narasi pada tiga tema umum: gangguan dan kontinuitas, peran jaringan sosial dan afiliasi serta komunikasi dan sejauh mana dinamika ini memediasi pengalaman berkabung dan dampak selanjutnya pada kehidupan dewasa.

Studi keenam berjudul *'They All Look As If They're Coping, But I'm Not': The Relational Power/Lessness Of 'Youth' In Responding To Experiences Of Bereavement*, Ribbens Mccarthy, Jane (2007). Mengkaji soal peristiwa kehilangan orang tua pada remaja. Pengalaman duka yang signifikan dilaporkan oleh mayoritas anak muda di Barat pada masyarakat kontemporer, namun menerima sedikit perhatian. Artikel ini menawarkan diskusi tentang duka dalam konteks 'remaja' sebagai status sosial relasional dan melembaga, serta mengeksplorasi beberapa isu teoritis yang berpotensi diangkat oleh tema kematian dan duka dalam konteks studi remaja pada umumnya. Sosiologi relasional mengacu pada perspektif atau ontologi sosial yang disebut Tilly dan Donati sebagai realisme relasional atau "doktrin bahwa transaksi, interaksi, ikatan sosial, dan percakapan merupakan hal-hal utama dalam kehidupan sosial."

Penelitian ini melihat bahwa masyarakat awam sama-sama memperlakukan kematian sebagai masalah marjinal dalam kehidupan anak-anak dan remaja, yang hanya relevan dengan minoritas kecil. Kematian dan duka dianggap sebagai pengalaman 'normal' dalam kehidupan, sehingga Jane ingin menjawab bagaimana seharusnya masyarakat memandang fenomena ini (sebagai 'normalitas' atau 'perbedaan'). Kesulitan dalam hubungan sosial, kurangnya informasi, pengakuan, dan kesempatan untuk berbicara didepan publik, dan relevansi yang berkelanjutan

dari masalah-masalah ini dalam jangka waktu merupakan tema utama yang muncul dari penelitian ini.

Studi ketujuh, berjudul *Self, Identity, Stress, and Mental Health ; Handbook of the Sociology of Mental Health*, Peggy A. Thoits (2012). Studi ini dilakukan untuk mengeksplorasi relevansi masalah diri dan identitas dengan stres dan kesehatan mental. Banyak tantangan dan ancaman yang dianggap menghambat sumber daya atau kemampuan penyesuaian diri individu, sehingga menghasilkan gejala tekanan atau bentuk gangguan mental yang lebih serius. Meskipun fokus pada penyebab eksternal atau situasional, Thoits merasa perlu untuk memasukkan *self* dan konsep identitas untuk menjelaskan dampaknya pada diri individu. Semua stresor sosial dapat dikonsep ulang sebagai "gangguan identitas." Yang dimaksud dengan stresor ialah sesuatu yang menyebabkan keadaan tegang. Bahwa setiap umpan balik dari lingkungan sosial yang tidak sesuai dan menginterupsi makna diri individu atau standar identitas akan memancing kecemasan atau ketegangan.

Menggambar dari interaksionisme simbolik, studi ini menemukan bahwa individu memperoleh manfaat psikologis penting dari identitas sosial mereka, terutama yang berbasis peran sosial. Peran adalah posisi dalam struktur sosial, yang dilekati harapan perilaku normatif untuk dilaksanakan. Ketika individu menginvestasikan diri mereka dalam peran mereka, mereka tidak hanya mendapatkan rasa tentang siapa mereka sebagai objek sosial yang berarti tetapi juga tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam situasi tertentu. Makna eksistensial, bimbingan perilaku, dan persetujuan sosial, pada akhirnya dapat mencegah kecemasan, keputusasaan, dan perilaku tidak teratur atau bahkan meningkatkan harga diri.

Studi kedelapan, berjudul *Makna Kehilangan Orang Tua Bagi Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan*; Studi Fenomenologi, Suzanna (2018). Bertujuan untuk menemukan makna kehilangan orang tua bagi remaja di Panti Sosial Bina Remaja. Kehilangan merupakan suatu kondisi yang harus dialami oleh setiap individu dalam kurun waktu yang lama, sehingga penting

untuk memahami respon individu ketika harus beradaptasi dengan proses kehilangan tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan melibatkan enam orang subjek.

Hasil pada penelitian menunjukkan, terdapat lima tema kehilangan orang tua. *Pertama*, kesedihan yang mendalam dalam skala yang berbeda sebagai respon remaja terhadap kehilangan sosok ayah dan ibu. *Kedua*, hilangnya figur orang tua atau role model. *Ketiga*, kasih sayang yang berkurang. *Keempat*, tidak ada tempat berbagi, bercerita, dan memecahkan masalah. *Kelima*, kehilangan keutuhan keluarga. Respon remaja masih belum terbiasa dengan keluarga yang tidak lengkap sehingga kerap membandingkan dirinya dengan teman-teman sebayanya. Makna dari kematian dan kehilangan, disertakan sebagai data pendukung guna lebih memahami arti kehilangan bagi individu yang ditinggalkan. Pada hasil pembahasan, peneliti berusaha memaparkan data-data kualitatif dengan menarasikannya secara terstruktur, berikut juga hasil observasi peneliti pada perilaku partisipan yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung.

Studi kesembilan, berjudul *Dinamika Resiliensi Remaja Jawa Pasca Kematian Orang Tua*, Michael Adhi Nugraha Tri Putranta (2020). Dilakukan untuk memberi gambaran mengenai dinamika resiliensi remaja Jawa pasca kematian orang tua. Guna menjawab permasalahan penelitian tersebut, Putranta melakukan wawancara terhadap tiga orang remaja Jawa yang orang tuanya telah meninggal dunia. Data yang diperoleh dari wawancara, kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima alur dinamika resiliensi remaja Jawa pasca kematian orang tua, antara lain : (1) sikap dalam merespon kematian, (2) munculnya permasalahan pasca kematian, mungkret (3) dampak pasca kematian orang tua, (4) proses reintegrasi, (5) hasil reintegrasi. Yang dimaksud sebagai reintegrasi adalah kemampuan olah rasa sebagai upaya penyesuaian diri seseorang. Sedangkan, resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidupnya melalui pembelajaran dan pencarian elemen

positif dari lingkungannya. Dengan demikian, individu mampu melewati proses adaptasi dengan sukses meski tengah berada dalam kondisi hidup yang tertekan baik secara eksternal maupun internal.

Putranta menemukan bahwa nilai-nilai budaya dan keyakinan yang dimiliki oleh individu dapat membentuk pemaknaan terhadap kehidupan individu tersebut, sekaligus menjadi sumber resiliensi yang berasal dari dalam dirinya. Sikap sabar, nrima, ikhlas, konsep mulur mungkret dan berbagai langkah teknis lainnya merupakan gerak positif yang dapat mendorong atau mengarahkan para remaja Jawa dalam mewujudkan resiliensi terhadap permasalahan hidupnya. Artinya, melalui masyarakat di sekitar, remaja Jawa akan selalu diajak untuk menghayati dan mengupayakan sikap serta nilai Jawa dalam mendukung terjadinya resiliensi. Kematian orang tua yang dianggap sebagai pengalaman sulit, disisi lain dapat dimaknai sebagai suatu pengalaman yang mendidik sehingga menghasilkan kekuatan untuk bangkit dan meneruskan hidup di kemudian hari.

Studi kesepuluh, berjudul Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua), Nurhidayati Lisya Chairani (2014). Ditujukan untuk memahami makna kematian orang tua bagi remaja dengan menggali bagaimana remaja menghadapi kematian orang tuanya. Subjek dari penelitian ini adalah remaja baik putra maupun putri dengan rentang usia 17 – 22 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menjelaskan bahwa makna kematian orang tua yang dialami remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dimaksud meliputi beberapa tema, yakni kehilangan sosok pemberi kasih sayang dan perhatian, kehilangan role model hidupnya, kehilangan sumber rasa aman, hilangnya keutuhan keluarga, serta kehilangan teman berbagi. Selain itu, remaja juga menunjukkan respon emosional dari situasi kehilangan seperti penyesalan, penolakan, dan kesedihan mendalam. Pasca kematian orang tua, remaja cenderung membutuhkan figur pengganti guna mengisi kehilangan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, perkembangan diri, dan kemandirian emosional mereka. Figur pengganti yang dimaksud dapat berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga, ayah tiri ataupun ibu tiri.

Penelitian ini menemukan bahwa pentingnya figur pengganti sebagai aktor sosial yang dapat membantu perkembangan diri remaja pasca kematian orang tua. Sebaliknya, apabila figur pengganti tersebut tidak berfungsi dengan baik maka akan mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial serta gangguan moral pada remaja yang mengalami kehilangan. Kedua hal tersebut, baik sisi negatif dan sisi positif figur pengganti yang dirasakan oleh subjek, telah dipaparkan oleh peneliti pada tulisannya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bahwa kehadiran figur pengganti sebagai aktor sosial sangat memengaruhi proses pembentukan kepribadian remaja pasca kematian orang tua.

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Perspektif Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi sebuah isu terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk didalamnya perilaku, tindakan, persepsi dan juga motivasi. Metode penelitian kualitatif, menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap sebagai bagian dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses dari penelitian kualitatif ini umumnya melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan atau prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif yakni dimulai dari tema-tema khusus ke tema-tema yang umum, berfokus pada makna individual, untuk kemudian menafsirkan kompleksitas suatu persoalan sosial (Creswell 2013:4-5).

Selain upaya diatas, komponen penting dalam penelitian kualitatif menurut Sparringa (1997) adalah metode *active listening*. Dengan mendengarkan tanpa menginterupsi pembicaraan subjek, peneliti dapat memperoleh koleksi data yang lebih bernilai dibandingkan dengan dialog tanya jawab berdasarkan pertanyaan baku yang telah disusun sebelumnya. “*Being silent and invisible*” atau “menjadi diam dan tidak terlihat”, dinilai dapat memberikan kepercayaan diri serta kenyamanan bagi subjek untuk mengungkapkan pendapatnya.

Konsistensi perspektif atau pendekatan juga perlu digunakan dalam penelitian kualitatif, tujuannya agar peneliti dapat lebih mudah menentukan alur dan logika berpikir. Perspektif yang digunakan dalam studi ini adalah perspektif interpretatif. Menurut Muslim (2016), perspektif interpretatif berangkat dari upaya dalam mencari penjelasan tentang realitas sosial atau budaya berdasar pada pendapat dan pengalaman individu yang diteliti. Sedangkan menurut Newman (1997: 68) perspektif interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Bahwa perilaku dan pernyataan individu dapat memiliki banyak makna yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 2000: 72)

Terdapat tiga prinsip dasar yang dimiliki oleh perspektif interpretatif menurut Soetriono dan Rita Hanafie (dalam Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, 2007: 167). Pertama, individu menyikapi suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya berdasar pada makna yang individu tersebut ciptakan sendiri. Kedua, makna terbentuk melalui interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan individu lain. Ketiga, makna yang di dapat ataupun terbentuk akan dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya.

Pemilihan metode kualitatif dilakukan dengan pertimbangan bahwa fokus dari studi ini yaitu menggambarkan bagaimana subjek memaknai sekaligus mengkonstruksikan identitas barunya sebagai seorang anak tanpa Ayah ataupun anak tanpa Ibu (“atayah” dan “atabu”). Adapun penggunaan konsep *verstehen* dalam studi ini, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sparringa (dalam Ratrie, 2019), adalah kemampuan peneliti untuk berfikir dan berempati sebagai upaya memahami tindakan subjek secara mendalam, bukan hanya melihat realitas dari apa yang tampak, melainkan lebih jauh lagi yaitu sesuatu yang tersembunyi di baliknya.

I.7.2 Setting Sosial

Studi ini dilakukan di kota Surabaya, mengingat para subjek yang merupakan “atayah” dan “atabu” tidak menempati satu lokasi khusus, maka peneliti tidak memfokuskan pada lokasi spesifik tertentu di kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini ditujukan karena Surabaya merupakan kota besar dengan produktivitas

penduduk yang tinggi. Para “atayah” dan “atabu” yang memasuki usia produktif tidak terlepas dari segala aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat. Sebagian dari mereka memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam kelompok sosialnya yang perlu dijalankan meski tengah menghadapi situasi problematis sekalipun.

Terdapat enam subjek yang berhasil diwawancarai dalam studi ini, dua laki-laki dan empat perempuan. Keseluruhan proses wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung, dimana masing-masing wawancara tersebut berlangsung di beberapa *café* yang terletak di kota Surabaya. Pemilihan lokasi wawancara ini didasarkan oleh permintaan pribadi para subjek dengan pertimbangan mereka lebih nyaman untuk melakukan pembahasan mengenai isu terkait diluar rumah. Adapun wawancara tatap muka tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan mengingat situasi pandemi covid-19.

I.7.3 Pemilihan Subjek

Penelitian ini menggunakan metode purposif dalam pemilihan subjeknya. Metode purposif dilakukan berdasarkan penilaian peneliti akan pengalaman dan pengetahuan calon subjek dalam menjawab pertanyaan penelitian, oleh sebab itu peneliti perlu menetapkan ciri-ciri atau kriteria khusus sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, antara lain: (1) Laki-laki atau perempuan yang berusia diatas 17 tahun, dengan anggapan bahwa mereka yang berusia diatas 17 tahun sudah sah secara hukum sehingga informasi yang diberikan lebih konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan. (2) Subjek pernah mengalami kematian salah satu orang tua baik Ayah maupun Ibu, harapannya data yang diperoleh akan lebih mendalam jika berasal dari mereka yang pernah mengalami sendiri.

Masing-masing subjek pada penelitian ini diperoleh dengan mengklasifikasi dan menghubungi jaringan sosial peneliti, yakni lingkungan perkuliahan dan Sekolah Menengah Pertama, dengan tetap memperhatikan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun temuan bahwa masing-masing subjek mengalami situasi kehilangan orang tua pada rentang usia yang berbeda-beda antara

lain masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Dengan menggunakan metode ini peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih akurat dan menyeluruh.

1.7.4 Pengumpulan Data

1.7.4.1 Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan proses pengumpulan data melalui metode tanya jawab yang melibatkan respon terhadap perilaku yang subjek rasakan guna memperoleh makna sesuai topik penelitian yang ditujukan. Menurut Sutrisno Hadi (1989: 192) wawancara merupakan alat yang sangat efektif digunakan dalam mengumpulkan tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan proyeksi seseorang terhadap masa depannya.

1.7.4.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui penelaahan literatur atau referensi, baik dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal, laporan-laporan, makalah-makalah, hasil penelitian atau studi terdahulu, kliping, majalah, maupun berasal dari media informasi digital yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelaahan literatur atau referensi perlu disesuaikan dengan bacaan-bacaan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

1.7.4.3 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan ketika melontarkan pertanyaan dalam proses wawancara, peneliti dapat secara bersamaan melakukan pengamatan terhadap perilaku atau kondisi yang ada dalam *setting* penelitian. Ini dikarenakan, pada umumnya hal-hal yang cenderung sensitif tidak dapat diungkapkan oleh subjek kepada orang asing yang baru datang, sehingga jika berada di situasi seperti ini peneliti harus menggunakan kepekaan dan perasaannya. Data yang diperoleh dari observasi dapat berupa gambaran terkait ekspresi, sikap,

perilaku, tindakan, kelakuan, dan keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

I.7.5 Analisis Data

Pada tahap awal analisis data, peneliti melakukan transkrip dari hasil wawancara yang diperoleh selama proses pengumpulan data terlebih dahulu. Peneliti juga akan meringkas, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan data-data yang memiliki pengertian atau ide yang sama. Dari klasifikasi tersebut peneliti kemudian menafsirkan atau menginterpretasikan data yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan.

Miles dan Huberman (1984, dalam Emzir, 2012:131—133) mengungkapkan setidaknya ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yakni : (1) Reduksi data, merupakan proses penyerdehanaan, penggolongan dan membuang data yang dirasa kurang sesuai sehingga menghasilkan informasi yang bermakna guna mempermudah proses penarikan kesimpulan. (2) Display data atau penyajian data, merupakan proses penyusunan data secara sistematis kemudian dipahami sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada umumnya, bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif adalah teks naratif. (3) Kesimpulan dan verifikasi, diperoleh dari hasil penelitian yang sebelumnya telah disederhanakan dan disusun secara sistematis. Penarikan kesimpulan ini mengacu pada tujuan penelitian yang hendak dicapai.

BAB II

PENDEKATAN SOSIOLOGIS TENTANG KEMATIAN

II. 1 Situasi “Kehilangan” dalam Pandangan Global

Pemahaman mengenai kematian, situasi berkabung, dan hubungannya dengan masyarakat telah dikaji oleh beberapa disiplin ilmu pengetahuan seperti antropologi, sejarah, psikologi hingga sosiologi. Dalam perspektif sosiologi sendiri, gagasan yang paling terkenal datang dari Emile Durkheim, pada *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912), bahwa agama memungkinkan kelompok untuk berkumpul bersama dan melambungkan identitas kolektif mereka. Karena itu, Durkheim memberikan dasar untuk sosiologi kematian: 'Ketika seseorang meninggal, kelompok di mana dia berasal merasa dirinya berkurang dan reaksi atas kondisi tersebut terhadap mereka yang kehilangan adalah saling mencari, berkumpul bersama, dan memperbarui sentimen kolektif' (Durkheim 1915; 339). Weber dan Durkheim berpendapat bahwa kematian, meskipun akhir dari seorang individu, dapat dilihat sebagai momen penting di mana perkembangan masyarakat terjadi di dalamnya, melalui ritual dan sistem kepercayaan.

Berger (1969) berasumsi bahwa 'Setiap manusia di dalam masyarakat pada akhirnya akan bersatu dalam menghadapi kematian; mereka berupaya untuk menciptakan tatanan sosial demi mencegah terjadinya kekacauan dan anomie yang dibawa oleh kematian'. Disisi lain, Willmott (2000; 656) berpendapat sebaliknya, bahwa secara etnometodologi masyarakat telah menciptakan rasa keteraturan melalui interaksi sosial sehari-hari diikuti oleh tatanan sosial yang justru terganggu oleh kematian.

Blauner (1966) berpendapat bahwa dampak yang ditimbulkan oleh kematian bergantung pada status sosial dan keterlibatan orang yang meninggal. Pada beberapa kasus, kematian seorang lanjut usia yang tidak lagi terlibat secara sentral dalam lembaga-lembaga utama pekerjaan atau dalam hal pengasuhan anak, tidak ditemui gangguan tatanan sosial secara signifikan, betapapun besarnya